

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang muncul karena kurangnya asupan gizi selama jangka waktu yang panjang, dimana hal tersebut menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita dengan ditandai tinggi badan balita yang pendek dibandingkan usia balita seumurannya (Arsyati, 2019). *Stunting* merupakan suatu keadaan dimana seorang balita mengalami keterlambatan perkembangan dimana tinggi badannya lebih rendah dari rata-rata tinggi badan pada balita usianya. Kondisi seperti ini biasa disebut dengan *stunting*, dimana *stunting* adalah kondisi kesehatan yang paling sering dijumpai pada balita di Indonesia (Rokom, 2018). Masalah *stunting* dapat diakibatkan dari bermacam-macam faktor salah satunya faktor gizi yang buruk, pengetahuan ibu yang terbatas tentang kesehatan dan gizi, keterbatasannya pelayanan kesehatan, akses yang terbatas terhadap makanan bergizi, serta kurangnya ketersediaan air bersih (Haryani et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 27,8%. Hal ini, menandakan jika negara Indonesia masih mempunyai peringkat *stunting* yang relatif sangat tinggi dari pada negara lainnya yang ada di kawasan Asia Tenggara. Sedangkan menurut (Annur, 2023b), pada tahun 2020 laporan Bank Pembangunan Asia, tingkat prevalensi *stunting* di Indonesia rata – rata mencapai 31,8% yang dimana Indonesia masih menjadi negara yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi kedua di kawasan Tenggara setelah Timor Leste.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, angka kejadian balita *stunting* di Indonesia menjangkau angka 21,6% pada 2022. Terjadi penurunan sejumlah 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Terdapat 18 provinsi yang memiliki prevalensi balita *stunting* di atas angka nasional secara keseluruhan, prevalensi ini bervariasi di antara provinsi yang berada di Indonesia. Tingkat prevalensi *stunting* yang tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur yang berada pada peringkat pertama dengan prevalensi balita *stunting* sebanyak 35,3%, Sulawesi Barat berada di posisi kedua dengan prevalensi balita *stunting* sebanyak 35% dan provinsi Papua Barat di peringkat ke-3 dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 34,6%, serta provinsi Kalimantan Timur menempati posisi ke-16 tertinggi secara nasional sebesar 23,9% (Annur, 2023a).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi balita yang mengalami *stunting* di provinsi Kalimantan Timur tahun 2022 sebesar 23,9%, mengalami peningkatan 1,1 poin dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2021. Balita yang mengalami *stunting* di provinsi Kalimantan Timur sejumlah 22,8%, pada tahun 2022 terdapat 4 kabupaten yang mempunyai prevalensi *stunting* di atas angka rata – rata, satu diantaranya yaitu kota Samarinda yang menduduki posisi kedua wilayah Kalimantan Timur dengan prevalensi balita *stunting* sebanyak 25,3%.

Sampai saat ini kasus *stunting* yang masih meningkat menjadi fokus atau perhatian dari pemerintah sampai saat ini. Berdasarkan data *stunting* dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2022, jumlah balita *stunting* pada usia 0-59 bulan sebanyak 2.018 balita. Salah satu puskesmas yang memiliki tingkat *stunting* paling tinggi di Kota Samarinda yaitu Puskesmas Bengkuring Samarinda dengan jumlah 232 balita (Dinas Kesehatan Samarinda, 2022).

Keterbelakangan pertumbuhan pada balita diakibatkan beberapa hal, diantaranya yaitu kurangnya akan pemahaman ibu. Pengetahuan seorang ibu secara tidak langsung dapat sangat mempengaruhi kesehatan seorang ibu dan calon bayi yang berada dalam kandungan serta kualitas bayi yang akan dilahirkan, selama ini telah banyak tindakan yang bisa dilakukan agar meningkatkan status gizi ibu hamil, salah satunya dengan menerapkan pendidikan gizi, termasuk pencegahan *stunting* pada saat ibu belum hamil dan dalam mempersiapkan kehamilan. Berdasarkan hasil penelitian Indriyani (2022), terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan

pengecahan gizi buruk *stunting*. Penelitian Indriyani (2022), menyatakan adanya pengaruh menggunakan media proyektor dan speaker terhadap pengetahuan ibu.

Upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan *stunting* bisa dengan sebuah metode satu diantaranya yaitu memberikan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan yaitu proses dimana memiliki tujuan agar mampu menumpuhkan kesanggupan masyarakat untuk memelihara dan memajukan kesehatannya. Dalam konteks keperawatan, pendidikan kesehatan adalah tindakan intervensi keperawatan yang dilakukan secara mandiri untuk membantu pasien, baik dalam skala individu, kelompok, maupun masyarakat, agar dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan merawat kesehatannya. Kegiatan tersebut bisa melibatkan peran perawat pendidik (Meliyani & Nofiana, 2020).

Dalam pencegahan dan penanganan, pemberian edukasi kesehatan difokuskan untuk menangani penyebab langsung dan tidak langsung kejadian *stunting*, dengan metode yang digunakan yaitu media pendidikan kesehatan UNICEF (2012) (Kirana et al., 2022). Edukasi pencegahan *stunting* merupakan suatu proses memberikan informasi dan pengetahuan terkait kesehatan dimana agar meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku individu atau masyarakat dalam penatalaksanaan dan pencegahan gizi buruk *stunting*.

Edukasi kesehatan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk metode yang menarik, dalam melakukan rencana penerapan agar mendapat keberhasilan edukasi kesehatan bisa ditentukan oleh pemilihan media yang digunakan. Penggunaan media mampu melancarkan seseorang dalam memberikan informasi. Menurut Direktorat promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat Kemenkes RI, media edukasi kesehatan yang dapat digunakan yaitu berupa media cetak seperti brosur, poster, dan banner, dapat juga dalam bentuk dokumen seperti materi, peraturan, publikasi.

Selanjutnya media audio visual seperti video pendek, infografis, serta media berbasis daring dan media sosial seperti aplikasi edukasi kesehatan, bisa juga menggunakan sosial media seperti facebook, youtube, instagram, whatsapp, dan lain sebagainya (Haris et al., 2019). Media edukasi kesehatan adalah komponen dalam proses pembelajaran yang sangat membantu komponen lainnya. Media bukan sekedar berlaku sebagai pelengkap tetapi juga bisa memberikan sebuah informasi sebagai bahan untuk pengingat, tetapi juga mempunyai fungsi serta upaya untuk menarik perhatian dengan kuat (Mawarni, 2019), satu diantara media yang bisa digunakan untuk memberikan edukasi kesehatan antara lain media *slide power point*.

*PowerPoint* adalah aplikasi presentasi yang termasuk salah satu program dari *Microsoft Office*. *PowerPoint* sendiri perangkat lunak yang dirancang khusus agar mampu menyajikan program multimedia dengan daya tarik visual yang tinggi, dalam pembuatan dan penggunaannya sangat sederhana. *Powerpoint* berfungsi untuk menjadi alat agar menciptakan presentasi yang efektif sebagai media pembelajaran. *Slide powerpoint* merupakan cara yang mampu menjelaskan dan mempromosikan mengenai hal yang dapat dirangkai serta disimpan menjadi beberapa *slide*. Ini memungkinkan agar seseorang bisa menyimak serta memahami penjelasan melalui visualisasi yang terdiri dari teks, gambar, grafik, suara, video, dan sebagainya (Muthoharoh, 2019).

*PowerPoint* digunakan sebagai media untuk pembelajaran dalam pemberian edukasi kesehatan. Menggunakan media untuk melakukan edukasi kesehatan mempunyai keunggulan serta kekurangan masing-masing, tergantung apa yang dimaksud serta tujuan dari dilakukannya edukasi kesehatan, *slide powerpoint* mempermudah penyuluh untuk memberikan informasi mengenai edukasi kesehatan dimana melalui media *slide powerpoint* beberapa media dapat digabungkan seperti poster, brosur. Menurut Haris et al (2019) penggunaan *slide powerpoint* lebih efektif dari pada *leaflet* dalam edukasi kesehatan, dikarenakan rata-rata pengetahuan pada *powerpoint* lebih tinggi dibandingkan rata-rata pengetahuan media *leaflet*.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan wawancara kepada 10 orang ibu yang berkunjung di Puskesmas Bengkuring Samarinda pada tanggal 21 September 2023, didapatkan

hasil 6 orang ibu menyampaikan tidak pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai *stunting*, 2 orang ibu lainnya mengatakan hanya mendengar soal *stunting* dari televisi dan 2 ibu lainnya mengatakan pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang *stunting* melalui media *leaflet*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait Efektivitas Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Media *Slide PowerPoint* Tentang *Stunting* Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Efektivitas Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui *Media Slide PowerPoint* Tentang *Stunting* Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan Umum penelitian yaitu mengetahui efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media *slide powerpoint* tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anak pada kelompok intervensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.
2. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anak pada kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.
3. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan tentang *stunting* melalui media *Slide PowerPoint* pada kelompok intervensi.
4. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan tentang *stunting* melalui media *leaflet* pada kelompok kontrol.
5. Menganalisis efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media *Slide PowerPoint* dan *leaflet* tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan ibu mengenai *stunting* dan memberikan pemahaman untuk pembaca dan bisa digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya mengenai efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media *slide powerpoint* tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas bengkuring samarinda.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan menjadi informasi yang dapat mendukung layanan kesehatan dalam merancang program yang mana agar meningkatkan pencegahan *stunting* pada balita.

b) Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan orang tua terhadap bagaimana pencegahan dan penanganan *stunting* pada balita.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai sumber pustakan tambahan, referensi serta informasi berguna untuk seluruh mahasiswa S1 Keperawatan dalam melakukan edukasi kesehatan khususnya tentang pengetahuan ibu terhadap *stunting* pada balita.

d) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan tambahan bagi wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda dan sebagai masukan untuk puskesmas agar senantiasa mengawasi perkembangan balita dan memberikan perhatian ekstra jika ada tanda serta gejala penyakit *stunting*.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian mampu menjadi bahan informasi serta masukan untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hasil dari kerangka teori yang telah disusun sebelumnya dalam tinjauan literatur. Kerangka konsep adalah penggambaran dari suatu hubungan antar variabel, yang didefinisikan peneliti setelah memahami macam-macam teori yang tersedia, selanjutnya menyusun sendiri teori yang akan menjadi dari dasar (Anggreni, 2022).

### 1.5.1 *Stunting*

*Stunting* merupakan suatu keadaan dimana seorang balita mengalami pertumbuhan yang terhambat sehingga tinggi badan anak dibawah tinggi badan balita seusianya (Majid, 2017). *Stunting* bisa terjadi mulai dari calon bayi berada dalam perut ibu dan baru terlihat biasanya pada saat balita berusia dua tahun atau intervensi paling menentukan pada kejadian *stunting* ini dapat dilihat pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Kemenkes RI, 2022). *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat beragam, yaitu seperti status ekonomi keluarga yang rendah/kurang, faktor kurangnya gizi ibu hamil dan balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan setelah kehamilan, dan terbatasnya akses layanan kesehatan, termasuk pelayanan *Ante Natal Care* (ANC) untuk ibu selama masa kehamilan, layanan *Post Natal Care* (PNC) dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi baik itu pada ibu balita, kurangnya ketersediaan dan akses pangan serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Majid, 2017).

Penyakit *stunting* sendiri memiliki tanda dan gejala yang sering muncul menurut Kemenkes RI (2022) yaitu : Balita yang memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan balita seusianya, wajah tampak lebih muda dari balita seusianya, pertumbuhan gigi yang terlambat, balita mudah terserang berbagai penyakit infeksi, kemampuan fokus dan memori belajar balita akan mudah terganggu, dan berat badan balita tidak mengalami kenaikan bahkan cenderung menurun. *Stunting* harus segera dicegah dan diatasi karena jika terlambat dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bagi balita. Selain memiliki tanda dan gejala *stunting* juga mempunyai dampak yang terbagi dua yaitu dampak jangka pendek dan panjang.

Dampak jangka pendek, *stunting* melibatkan gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang, *stunting* dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya daya tahan tubuh yang meningkatkan risiko terkena penyakit seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung, kanker, stroke, dan kemungkinan munculnya disabilitas pada usia lanjut (Majid, 2017). *Stunting* pada anak balita tidak selalu dapat diobati, melainkan dapat dicegah sejak dini melalui sejumlah upaya. Pencegahan *stunting* melibatkan beberapa langkah, seperti memberikan tablet tambahan darah kepada ibu hamil (minimal 90 tablet selama kehamilan),

melakukan pemeriksaan dan persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, menerapkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI untuk bayi usia di atas 6 bulan hingga 2 tahun, memberikan imunisasi dasar lengkap, memberikan vitamin A, memantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, dan mempraktikkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Majid, 2017).

Penanganan *stunting* pada balita terdiri dari perbaikan nutrisi yang tepat yaitu berupa pemberian makanan tambahan (PMT). Dimana PMT ini merupakan makanan olahan yang dapat dibuat oleh ibu dirumah berupa makanan yang kaya akan protein hewani, lemak, dan kalori. Daun kelor juga dapat menjadi salah satu bahan tambahan dalam pengelolaan makanan utama ataupun makanan pendamping, beberapa macam makanan atau olahan yang terbuat dari daun kelor yaitu sayur bening, nugget ayam daun kelor, puding lumut daun kelor, dan es krim daun kelor, serta makanan olahan lainnya seperti sup jagung, bubur kacang ijo, dan pisang. Selain dari perbaikan nutrisi pada balita pemberian suplemen serta penerapan pola hidup bersih dan sehat juga merupakan penanganan yang sangat penting pada balita yang mengalami *stunting* (Akbar & Huriah, 2022).

### 1.5.2 Edukasi Kesehatan

Edukasi merupakan kegiatan pembelajaran secara pribadi maupun kelompok yang bertujuan meningkatkan kualitas pola pikir, pengetahuan, dan mengembangkan potensi dari masing-masing individu. Edukasi adalah kegiatan pembelajaran dari yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu (Finthariasari et al., 2020). Edukasi kesehatan adalah suatu proses peningkatan kemampuan masyarakat untuk merawat serta menaikkan tingkat kesehatan.

Edukasi kesehatan didefinisikan sebagai proses dimana membuat orang mampu meningkatkan control dan memperbaiki kesehatan individu (Meliyana, 2020). Edukasi kesehatan memiliki tujuan, yaitu menerapkan pendidikan dalam bidang kesehatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik baik kepada individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka dapat merawat dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Meliyana, 2020).

Dalam melakukan edukasi kesehatan, penyuluh memerlukan media agar edukasi kesehatan berjalan dengan lancar. Media edukasi kesehatan terdiri dari beberapa salah satunya adalah media elektronik. Media elektronik memiliki keunggulan, seperti kemudahan dalam pemahaman, daya tarik yang lebih, sudah dikenal banyak masyarakat, interaktif, dapat melibatkan seluruh peserta, dan memungkinkan penyajiannya bisa diulang-ulang. Dalam penelitian ini media elektronik yang digunakan yaitu *slide powerpoint* untuk menyampaikan pesan dan informasi (Meliyana, 2020).

### 1.5.3 Media Slide PowerPoint

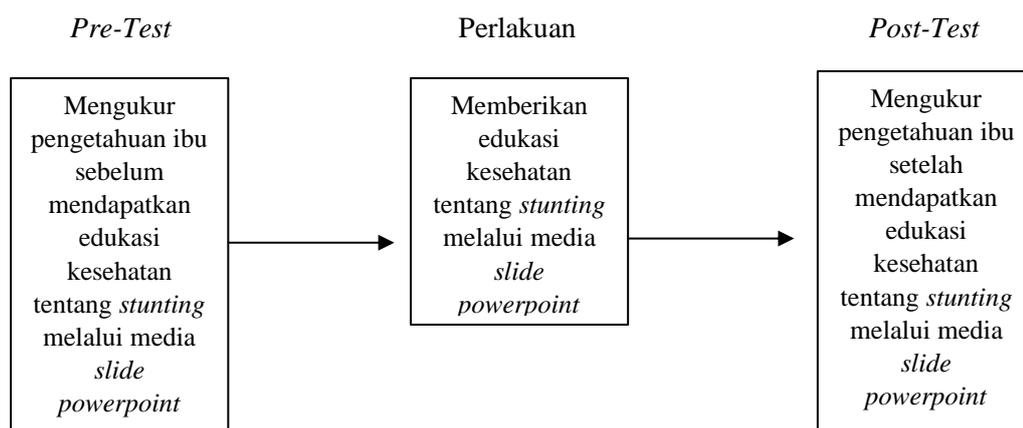
*PowerPoint* adalah perangkat lunak yang didesain khusus agar bisa menampilkan program multimedia secara menarik, mudah dibuat, dan relatif terjangkau karena hanya membutuhkan perangkat penyimpanan data. *Slide Powerpoint* merupakan multimedia yang berfungsi sebagai alat bantu visual dalam berbagai bentuk, termasuk gambar, grafik, dan teks, dan lainnya, sehingga mampu membuat proses pengajaran dan membuat lebih interaktif (Anam et al., 2021). *Powerpoint* merupakan sebuah aplikasi presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft Corporation* dimana program ini merupakan perangkat lunak untuk presentasi.

Seperti perangkat lunak yang mengelolah presentasi lainnya, *powerpoint* mampu menempatkan objek teks, grafik, video, suara, dan objek yang lain yang terdapat beberapa halaman terpisah disebut juga *slide* (Damitri & Adistana, 2020). *Slide Powerpoint* juga memiliki beberapa kelebihan dalam penggunaannya (Damitri & Adistana, 2020), yaitu : Dibuat dan

digunakan dengan mudah, baik oleh guru maupun siswa, dapat digunakan individu maupun kelompok, tidak membutuhkan biaya yang besar dalam pembuatannya, memiliki tampilan yang menarik, dan dapat digunakan berulang kali untuk kelas yang sama atau berbeda sehingga lebih efisien.

#### 1.5.4 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari proses penginderaan seseorang terhadap objek tertentu melibatkan penggunaan panca indera manusia. Pengetahuan adalah suatu aspek yang sangat domain dalam membentuk perilaku seseorang. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo et al., 2018), yaitu: Pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan, minat, dan sumber informasi. Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan melalui proses wawancara atau menggunakan kuisioner yang berisi berupa pernyataan tentang materi yang ingin diukur, yang ditujukan terhadap responden penelitian.



**Bagan 1.1 Kerangka Konsep**

## 1.6 Hipotesis

### 1.6.1 Hipotesis Null (Ho)

Hipotesis null merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan, atau pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

1. Tidak ada perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

### 1.6.2 Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif merupakan pernyataan terbalik dari hipotesis null, yang dimana menyatakan adanya perbedaan, hubungan ataupun pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

1. Adanya perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.